

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah menyempurnakan setiap aspek pendidikan, seperti melakukan perubahan pada kurikulum. Perubahan kurikulum tersebut adalah ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa terdapat delapan standar nasional pendidikan yaitu Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan. Delapan Standar Nasional Pendidikan ini menjadi landasan utama bagi satuan pendidikan dalam merencanakan program pembelajaran.

Penilaian memiliki peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembelajaran karena penilaian merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran itu sendiri (Arifin, 2009:43). Pelaksanaan penilaian atau evaluasi telah diatur dalam peraturan pemerintah tentang standar penilaian yang juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Standar Nasional Pendidikan. Seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa standar penilaian berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Artinya, pemerintah telah mengatur bagaimana pelaksanaan penilaian yang harus ditempuh oleh pendidik dan alat-alat yang digunakan dalam mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik.

Dalam proses pembelajaran seorang guru dapat mengukur apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum dengan cara melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pada pembelajaran sebagai tolak ukur untuk mengetahui sampai seberapa jauh tingkat kompetensi yang dicapai peserta didik dari materi yang sudah dipelajari. Untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran maka guru harus melakukan kegiatan pengukuran dan penilaian terlebih dahulu. Oleh sebab itu, pemilihan teknik dan alat atau instrumen penilaian yang tepat sangat dibutuhkan agar hasil yang diperoleh benar menggambarkan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik secara konkret. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang konkret maka instrumen yang digunakan haruslah sesuai dengan kompetensi yang hendak diukur.

Dalam kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas yang bertujuan memfasilitasi siswa memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, penilaian yang dilakukan oleh guru harus meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan baik selama proses maupun pada akhir periode pembelajaran. Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian, mendefinisikan penilaian sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar harus mencapai kompetensi lulusan yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dijelaskan bahwa setiap kompetensi mempunyai teknik dan instrumen penilaian masing-masing. Penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal dengan instrumen berupa daftar cek atau skala. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, lisan dan penugasan dan instrumennya berupa soal, daftar pertanyaan dan untuk penugasan sesuai kriteria tugas yang dilengkapi dengan penskoran. Penilaian keterampilan dilakukan dengan tes praktik, proyek dan portofolio serta instrumennya berupa daftar cek atau skala. Tidak mudah untuk melakukan pengukuran pada tiga ranah tersebut. Terlebih lagi banyaknya penilaian yang harus dilakukan dalam satu program pembelajaran.

Untuk mempermudah guru, pemerintah menyediakan buku panduan dan buku guru sebagai pedoman bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 termasuk tentang penilaian baik bentuk maupun contoh instrumen yang sesuai dengan standar penilaian pendidikan yang dapat digunakan guru untuk menilai hasil belajar. Akan tetapi, masih ada instrumen penilaian yang digunakan oleh guru belum sesuai dengan buku panduan penilaian dan buku guru. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan penulis di sekolah SMK Swasta PAB 12 Saentis bahwa di sekolah tersebut masih minim akan sumber belajar dan buku panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, penerapan kurikulum 2013 di sekolah ini belum terlaksana dengan baik. Pelaksanaan penilaian yang dilakukan oleh guru baru terlaksana pada ranah kognitif saja. Penilaian pada ranah pengetahuan dilakukan melalui ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Penilaian pada

ranah sikap belum terlaksana secara maksimal karena instrumen penilaiannya yang banyak dan sulit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa Indonesia di sekolah yang akan diteliti yaitu ibu Sri Dewi Wahyuni Nasution, S.Pd. bahwa, penerapan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 belum terlaksana sepenuhnya. Hal ini masih terlihat banyaknya siswa yang belum bisa mengikuti pembelajaran, siswa masih berharap informasi dari guru sehingga belum berperan aktif dalam proses pembelajaran seperti yang dituntut dalam kurikulum 2013. Hal ini menyebabkan guru terfokus pada pemilihan metode dan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran. Penyusunan instrumen penilaian masih belum mendapat perhatian lebih dan instrumen penilaian yang digunakan belum pernah diuji kelayakkannya dikarenakan masalah waktu dan biaya sehingga instrumen penilaian yang dibuat guru masih ada yang belum sesuai dengan standar penilaian pendidikan.

Selain itu, ibu Sri Dewi Wahyuni Nasution, S.Pd. juga menyatakan bahwa pelaksanaan penilaian belum terlaksana seutuhnya terutama pada penilaian sikap. Penilaian sikap terkendala pada waktu, karena jika guru fokus pada penilaian sikap maka guru akan kehilangan banyak waktu mengajar hal ini dikarenakan guru harus mengamati perilaku siswa secara satu persatu. Namun, dalam kurikulum 2013 setiap materi pembelajaran harus mengikutsertakan penilaian sikap mencakup kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) dan juga kompetensi lulusan yang harus dicapai oleh siswa mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Ketidaksesuaian instrumen penilaian dengan standar penilaian juga terlihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Mardiana menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian instrumen penilaian yang dibuat guru dengan standar penilaian kurikulum 2013 dengan hasil presentase kesesuaian instrumen penilaian kompetensi sikap sebesar 17,3%, kompetensi pengetahuan 28,3%, dan kompetensi keterampilan 15,17% ketiga instrumen penilaian tersebut termasuk ke dalam kategori tidak sesuai.

Selain itu, dalam jurnal mengenai penilaian kurikulum 2013 yang ditulis oleh Kamiludin dan Suryaman dengan judul “Problematika pada Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013” menunjukkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan penilaian pembelajaran yang dilakukan belum memenuhi standar kurikulum 2013. Adapun yang menjadi problematika guru dalam pelaksanaan penilaian meliputi waktu yang tidak cukup dalam membuat instrumen penilaian yang dianggap cukup kompleks bagi guru, pemahaman guru yang masih kurang pada teknis penilaian otentik, kurangnya produktivitas guru, kurangnya kepedulian guru terhadap pelaksanaan penilaian hasil belajar.

Kedua penelitian di atas menunjukan bahwa kenyataan yang dihadapi oleh guru adalah pelaksanaan penilaian pembelajaran belum terealisasi secara menyeluruh. Guru masih banyak mengalami masalah dalam menerapkan penilaian di dalam kelas. Terutama merumuskan indikator, ketepatan dalam memilih teknik penilaian, dan menyusun instrumen penilaian.

Terkhusus pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengalami perubahan pendekatan yaitu berupa pembelajaran berbasis teks memunculkan kendala bagi pendidik dalam melakukan penilaian. Keempat keterampilan

berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis tidak lagi diwujudkan dalam bentuk sub bab seperti pada kurikulum sebelumnya melainkan dalam bentuk teks/genre. Selain itu, banyak materi sastra yang dihilangkan, sehingga materi sastra hanya dapat dipelajari melalui teks. Oleh sebab itu, pendidik harus memiliki kompetensi lebih agar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan penilaian yang mampu mencakup keempat keterampilan berbahasa dan bersastra tersebut.

Meskipun pedoman kegiatan penilaian telah dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedemikian rupa, namun tidak semua pendidik mampu melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan pedoman tersebut. Terlalu banyaknya instrumen penilaian membuat guru tidak melakukan penilaian pembelajaran secara efektif. Efisiensi waktu yang terbatas juga menjadi salah satu kendala guru dalam melakukan penilaian karena tidak semua perilaku setiap siswa dapat terekam.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang analisis instrumen penilaian dengan judul “Analisis Instrumen Penilaian Buatan Guru Bahasa Indonesia di SMK Swasta PAB 12 Saentis Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

B. Identifikasi Masalah

Untuk memberikan kejelasan dan menghindari penafsiran yang salah pada penelitian, maka identifikasi penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan penilaian masih terfokus pada aspek pengetahuan saja.
2. Penilaian hasil belajar belum maksimal dilakukan oleh guru.
3. Instrumen penilaian yang dibuat guru belum sesuai dengan standar penilaian pendidikan.

4. Instrumen penilaian yang dibuat guru belum pernah dianalisis.

C. Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi, maka penulis membatasi masalah yang diteliti agar penelitian ini mempunyai sasaran hasil maksimal. Oleh karena itu, batasan masalah yang akan diteliti penulis adalah pada analisis instrumen penilaian buatan guru bahasa Indonesia pada kelas X dan XI SMK Swasta PAB 12 Saentis tahun pembelajaran 2017/2018. Instrumen penilaian yang akan dianalisis dibatasi pada instrumen penilaian yang terdapat di dalam RPP guru mencakup tiga kompetensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kesesuaian instrumen penilaian buatan guru bahasa Indonesia di SMK Swasta PAB 12 Saentis dengan kurikulum 2013?
2. Bagaimanakah kelayakan instrumen penilaian buatan guru bahasa Indonesia di SMK Swasta PAB 12 Saentis?

E. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan dilakukan. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kesesuaian instrumen penilaian buatan guru bahasa Indonesia di SMK Swasta PAB 12 Saentis dengan kurikulum 2013.
2. Mengetahui kelayakan instrumen penilaian buatan guru bahasa Indonesia di SMK Swasta PAB 12 Saentis.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, yakni memperluas wawasan pengetahuan pada bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yakni :

- a. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian dengan objek dan ruang lingkup pembahasan yang sama.
- b. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan kemampuan profesional dalam pembelajaran dan kompetensi sesuai tuntutan kurikulum 2013.